

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga ialah interaksi anggota keluarga melalui pertukaran pesan verbal dan pesan nonverbal yang mencakup segala bentuk komunikasi baik dari percakapan sehari-hari hingga berdiskusi mengenai keputusan kehidupan keluarga, proses ini dinamakan pertukaran informasi yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan respon terhadap pesan yang telah disampaikan. Tanpa percakapan, tidak ada interaksi yang membentuk hubungan akrab keluarga. Komunikasi keluarga bertujuan sebagai memberi tahu orang lain tentang jenis hubungan yang dimiliki oleh keluarga serta menjelaskan kepada orang lain nilai-nilai dan penerapannya dalam keluarga. (Sholeh & Juniarti, 2022)

Fungsi Komunikasi keluarga sangat penting dalam kehidupan keluarga, Salah satunya adalah sebagai alat untuk membangun dan memelihara hubungan antaranggota keluarga. Komunikasi keluarga juga berperan dalam menyampaikan norma, nilai-nilai, dan aturan dalam keluarga, serta membantu dalam pembentukan identitas individu dan keluarga. Selain itu, komunikasi keluarga berperan dalam pemecahan masalah, konflik, dan menjaga keseimbangan kebutuhan individu dengan kebutuhan keluarga secara keseluruhan.

Dinamika Komunikasi bersifat dinamis yang bisa berubah setiap waktu, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan individu anggota keluarga, perubahan dalam struktur keluarga, dan faktor eksternal seperti budaya dan lingkungan sosial. Pemahaman terhadap dinamika ini penting untuk memahami bagaimana komunikasi keluarga berubah dan berkembang seiring waktu.

Peran teknologi dalam komunikasi keluarga dilihat pada perkembangan memiliki dampak signifikan pada komunikasi keluarga. Teknologi seperti telepon, pesan teks, dan media sosial telah mengubah cara anggota keluarga berinteraksi dan saling terhubung satu sama lain. Meskipun teknologi dapat memfasilitasi komunikasi jarak jauh dan memperluas jangkauan komunikasi, namun juga memunculkan tantangan baru dalam mempertahankan kualitas komunikasi interpersonal dan membangun hubungan yang sehat di dalam keluarga.

Pentingnya komunikasi keluarga dalam pembentukan individu dan keluarga yang sehat.

Komunikasi keluarga yang efektif dan positif sangat penting dalam membentuk individu yang berkembang dengan baik dan keluarga yang harmonis. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati membantu anggota keluarga untuk saling memahami, mendukung satu sama lain, dan mengatasi tantangan yang dihadapi bersama. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang komunikasi keluarga dan upaya untuk meningkatkan kualitasnya merupakan langkah penting dalam memperkuat fondasi keluarga yang sehat dan bahagia.

2. Teori Komunikasi Keluarga

Teori komunikasi keluarga yang dimaksud ialah teori Integrasi Keluarga (*Family Integration Theory*) yang dikembangkan oleh Jennifer Pearce-Morris pada tahun 2023. Teori ini menitikberatkan pada bagaimana integrasi berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti pekerjaan, peran gender, dan dinamika interpersonal, mempengaruhi komunikasi dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Pearce-Morris menekankan pentingnya koordinasi dan adaptabilitas dalam komunikasi keluarga sebagai kunci untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan keluarga.

Teori Integrasi Keluarga memberikan wawasan tentang bagaimana keluarga modern dapat mengelola kompleksitas kehidupan sehari-hari dengan cara yang mempromosikan hubungan yang sehat dan produktif. Misalnya, dalam keluarga dengan kedua orang tua bekerja, teori ini mendorong untuk membangun pola komunikasi yang menghargai peran masing-masing anggota keluarga dalam kontribusi ekonomi dan domestik. Komunikasi yang efektif dalam teori ini melibatkan pembagian tanggung jawab yang adil, dukungan emosional, dan kompromi yang memperkuat ikatan keluarga.

Secara praktis, Teori Integrasi Keluarga menyarankan pendekatan kolaboratif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi seluruh anggota keluarga. Ini melibatkan komunikasi terbuka dan jujur tentang harapan, nilai-nilai, dan tujuan individu serta keluarga. Contohnya, pasangan dapat menggunakan teori ini untuk merencanakan jadwal kerja yang mengakomodasi kebutuhan keluarga, sambil mempertimbangkan aspek karier dan perkembangan pribadi masing-masing.

Teori ini juga mempertimbangkan peran teknologi dalam komunikasi keluarga modern. Dengan adanya media sosial dan aplikasi komunikasi, anggota keluarga dapat tetap terhubung meskipun jarak jauh, memfasilitasi koordinasi aktivitas keluarga dan memperkuat keterlibatan antargenerasi. Komunikasi melalui teknologi ini, jika dilakukan dengan cara yang tepat, dapat

memperdalam pemahaman dan hubungan antaranggota keluarga serta memfasilitasi pembelajaran dan pertumbuhan keluarga.

Teori Integrasi Keluarga juga menyoroti pentingnya komunikasi sebagai alat untuk membangun solidaritas dan keintiman dalam hubungan keluarga. Dengan menghadirkan pendekatan yang holistik terhadap komunikasi keluarga, teori ini mengakui bahwa setiap keluarga memiliki dinamika unik yang mempengaruhi bagaimana anggota keluarga berinteraksi dan berkembang bersama. Dengan demikian, teori ini tidak hanya memberikan kerangka kerja untuk memahami kompleksitas komunikasi keluarga modern tetapi juga memberikan panduan praktis untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Dalam kesimpulan, Teori Integrasi Keluarga memberikan kontribusi penting dalam memahami peran komunikasi dalam mendukung keseimbangan dan kesejahteraan keluarga di era kontemporer. Dengan fokus pada integrasi berbagai aspek kehidupan keluarga, teori ini menawarkan pandangan yang berpusat pada keluarga untuk mengelola kompleksitas dan tuntutan kehidupan modern dengan cara yang mendukung hubungan yang sehat dan berkelanjutan. (Pearce-Morris, 2023)

3. Model Komunikasi Keluarga

Model komunikasi adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana pesan disampaikan dan diterima antara pengirim dan penerima dalam suatu interaksi komunikasi. Terdapat berbagai model komunikasi yang telah dikembangkan oleh para ahli komunikasi. Berikut adalah beberapa model komunikasi beserta penjelasannya:

1. Model Linier (*Linear Model*)

Model komunikasi linear, yang sering kali menggambarkan komunikasi sebagai proses satu arah dari pengirim ke penerima, memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks komunikasi keluarga.

Pertama, model ini dapat mencerminkan dinamika komunikasi dalam keluarga di mana satu anggota keluarga secara dominan atau lebih aktif dalam mengirim pesan kepada anggota lainnya. Misalnya, seorang orang tua mungkin memiliki peran dominan dalam mengatur aturan, memberikan arahan, atau menyampaikan informasi kepada anak-anaknya tanpa banyak melibatkan mereka dalam proses pembicaraan.

Kedua, dalam konteks keluarga, model komunikasi linear juga dapat mencerminkan pola-pola komunikasi yang tidak seimbang antara anggota keluarga. Misalnya, jika satu anggota keluarga

sering kali mendominasi percakapan atau mengambil alih kendali dalam situasi komunikasi, hal ini dapat menghambat partisipasi aktif anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat mengarah pada ketidakseimbangan kekuasaan dalam keluarga dan potensi terhambatnya keterlibatan anggota keluarga yang lebih pasif atau kurang berani dalam menyampaikan pendapat atau perasaan mereka.

Ketiga, model komunikasi linear juga dapat mengilustrasikan ketidaksempurnaan dalam proses komunikasi keluarga yang sehat. Dalam keluarga yang ideal, komunikasi akan berlangsung secara iteratif, dengan setiap anggota keluarga memberikan masukan dan respon satu sama lain secara terbuka dan saling mendengar. Namun, dalam realitasnya, komunikasi keluarga sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kekuasaan, hierarki, dan dinamika hubungan yang kompleks, yang dapat mengarah pada kesalahpahaman, konflik, atau kesulitan dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Oleh karena itu, pemahaman tentang model komunikasi linear dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi hambatan dalam komunikasi keluarga dan memperbaiki interaksi untuk mencapai hubungan keluarga yang lebih seimbang dan harmonis.

2. Model Interaksi (*Interactional Model*)

Model ini menambahkan unsur respons atau umpan balik dari penerima ke pengirim, sehingga komunikasi menjadi lebih dinamis. Interaksi antara pengirim dan penerima dapat terjadi melalui umpan balik verbal atau non-verbal, yang memungkinkan pengirim untuk memodifikasi pesannya sesuai dengan tanggapan yang diterima.

Model komunikasi interaksional, yang dikembangkan oleh Paul Watzlawick dan rekan-rekannya, menekankan pentingnya konteks dalam proses komunikasi. Dalam konteks keluarga, model ini sangat relevan karena hubungan antara anggota keluarga sering kali sangat tergantung pada komunikasi yang efektif. Model ini menyoroti bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi nonverbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Dalam lingkungan keluarga, ini berarti bahwa tidak hanya kata-kata yang diucapkan yang penting, tetapi juga bagaimana pesan disampaikan melalui ekspresi dan perilaku anggota keluarga.

Selain itu, model komunikasi interaksional menyoroti konsep pola dalam komunikasi, yaitu bahwa pola-pola tertentu dalam berkomunikasi dapat berkembang di antara anggota keluarga dari waktu ke waktu. Misalnya, sebuah keluarga mungkin memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik dengan mengabaikan masalah-masalah yang muncul, atau mungkin cenderung

berkomunikasi secara terbuka dan langsung menghadapi masalah. Pola-pola seperti ini dapat mempengaruhi dinamika hubungan di dalam keluarga dan memengaruhi bagaimana anggota keluarga saling memahami dan merespon satu sama lain.

Terakhir, model komunikasi interaksional juga menekankan pentingnya pemahaman bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang bersifat simetris, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran yang sama pentingnya dalam memberikan dan menerima pesan. Ini berarti bahwa setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif, serta untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Dalam sebuah keluarga, pengakuan akan simetri ini dapat membantu dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis di antara anggota keluarga, dengan mendorong saling pengertian dan kerjasama.

3. Model Transaksional (Transactional Model)

Model komunikasi transaksional menekankan bahwa komunikasi adalah proses saling bertukar pesan antara dua pihak yang saling memengaruhi satu sama lain. Dalam konteks keluarga, model ini sangat relevan karena komunikasi di antara anggota keluarga seringkali melibatkan pertukaran pesan yang kompleks dan berulang. Keluarga adalah sistem dinamis di mana setiap anggota berinteraksi satu sama lain dalam pola komunikasi yang terus berubah. Model ini menggambarkan bagaimana pesan-pesan diterima dan dipahami oleh setiap anggota keluarga, serta bagaimana respons mereka memengaruhi pesan yang dikirim kembali. Dengan demikian, model komunikasi transaksional membantu dalam memahami dinamika hubungan di dalam keluarga.

Selain itu, model komunikasi transaksional juga menyoroti pentingnya konteks dalam proses komunikasi. Konteks keluarga, termasuk nilai-nilai, norma-norma, dan sejarah hubungan, memainkan peran kunci dalam menentukan bagaimana pesan-pesan diterima dan dipahami oleh anggota keluarga. Misalnya, cara seorang anak berkomunikasi dengan orang tuanya mungkin berbeda dengan cara dia berkomunikasi dengan saudara-saudaranya, tergantung pada dinamika keluarga dan peran masing-masing individu. Dengan memahami konteks keluarga, anggota keluarga dapat lebih efektif berkomunikasi dan menjaga hubungan yang sehat.

Terakhir, model komunikasi transaksional menyoroti pentingnya pengertian bahwa komunikasi adalah proses yang terus-menerus dan tidak pernah berhenti. Dalam keluarga, komunikasi tidak hanya terjadi dalam situasi-situasi tertentu, tetapi juga terjadi secara terus-menerus melalui interaksi sehari-hari. Model ini menggarisbawahi bahwa setiap interaksi komunikasi di dalam keluarga memengaruhi dinamika hubungan secara keseluruhan. Oleh karena

itu, memahami model komunikasi transaksional membantu anggota keluarga untuk lebih sadar akan dampak dari setiap pesan yang mereka kirim dan terima, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan mereka dalam jangka panjang.

4. Model Berbasis Konstruksi (Constructivist Model)

Model komunikasi konstruksi menggambarkan komunikasi sebagai proses pembangunan realitas bersama melalui penggunaan bahasa dan simbol-simbol. Dalam konteks keluarga, model ini menyoroti bagaimana anggota keluarga bersama-sama menciptakan makna dan membangun narasi tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan anggota keluarga lainnya. Keluarga sering menggunakan bahasa, cerita, dan simbol-simbol tertentu untuk menggambarkan pengalaman mereka, nilai-nilai keluarga, dan identitas keluarga secara keseluruhan.

Dengan demikian, model komunikasi konstruksi membantu memahami bagaimana anggota keluarga bekerja sama dalam proses menciptakan dan mempertahankan makna dalam hubungan keluarga mereka. Selain itu, model komunikasi konstruksi menekankan bahwa realitas adalah hasil dari proses sosial dan berkelanjutan, yang berarti bahwa makna dalam komunikasi keluarga terus berkembang seiring waktu.

Dalam keluarga, ini berarti bahwa makna dan narasi tentang diri sendiri dan hubungan keluarga mungkin berubah seiring dengan perubahan dalam dinamika keluarga, peristiwa-peristiwa hidup, dan perkembangan individu. Misalnya, perubahan status keluarga, seperti kelahiran anak baru, pernikahan, atau perceraian, dapat memengaruhi bagaimana anggota keluarga memahami dan mengartikan diri mereka sendiri dan peran mereka dalam keluarga. Dengan memahami model komunikasi konstruksi, anggota keluarga dapat lebih fleksibel dalam menavigasi perubahan dan menyesuaikan makna dan narasi tentang keluarga mereka.

Terakhir, model komunikasi konstruksi menyoroti bahwa makna dalam komunikasi selalu bersifat subjektif dan terkait dengan perspektif individu dan kelompok. Dalam keluarga, anggota keluarga mungkin memiliki interpretasi yang berbeda tentang pengalaman yang sama berdasarkan pada latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi mereka. Model ini membantu dalam memahami bahwa konflik atau ketegangan dalam komunikasi keluarga sering kali muncul karena perbedaan dalam interpretasi dan konstruksi makna. Dengan demikian, kesadaran akan model komunikasi konstruksi dapat membantu anggota keluarga untuk lebih memahami perspektif satu sama lain dan bekerja sama untuk menciptakan makna yang lebih bersama-sama dan memperkuat hubungan keluarga.

4. Prinsip-prinsip Komunikasi Keluarga

Dalam Islam, terdapat sejumlah prinsip-prinsip komunikasi yang dapat membentuk pola-pola komunikasi keluarga.

a. Konsep *Syura* (musyawarah)

Konsep *Syura* menekankan pentingnya keterlibatan semua anggota keluarga dalam pengambilan keputusan. Prinsip komunikasi keluarga dalam konsep *syura* mengacu pada nilai-nilai partisipasi, dialog, dan konsensus dalam pengambilan keputusan keluarga. *Syura*, yang merupakan prinsip yang berasal dari tradisi Islam, menekankan pentingnya mendengarkan pandangan semua anggota keluarga secara adil dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

Dalam konsep ini, setiap anggota keluarga memiliki hak untuk dihormati dan didengarkan, dan keputusan keluarga diambil berdasarkan musyawarah dan kesepakatan bersama. Prinsip *syura* menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kontribusi yang bernilai dalam proses keluarga.

Contoh penerapan prinsip komunikasi keluarga dalam konsep *syura* adalah dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga, seperti pemilihan destinasi liburan atau keputusan besar dalam pendidikan anak-anak. Sebagai contoh, dalam sebuah keluarga yang menerapkan prinsip *syura*, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk menyampaikan preferensi mereka, dan pendapat-pendapat tersebut didengarkan dengan cermat oleh semua anggota keluarga. Diskusi yang terbuka dan adil dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai pilihan dan dampaknya bagi semua anggota keluarga. Setelah itu, keputusan diambil secara bersama-sama dengan mencapai konsensus atau kesepakatan bersama, sehingga setiap anggota keluarga merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan merasa memiliki tanggung jawab atas hasilnya. Dengan menerapkan prinsip komunikasi keluarga dalam konsep *syura*, keluarga dapat menciptakan iklim harmonis dan saling mendukung di mana setiap anggota merasa dihargai dan didengarkan.

b. Kedua, prinsip *Adab* (etika)

Prinsip komunikasi keluarga dalam konsep *adab* menekankan pentingnya berkomunikasi dengan sopan, menghormati, dan memperhatikan kebutuhan serta perasaan anggota keluarga lainnya. *Adab* dalam komunikasi keluarga melibatkan penggunaan kata-kata yang sopan, sikap yang menghargai, serta perilaku yang memperlihatkan rasa hormat dan perhatian terhadap satu sama lain. Dalam konteks ini, anggota keluarga diajarkan untuk mengungkapkan pikiran dan

perasaan mereka dengan cara yang tidak menyakiti atau merendahkan, serta untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Prinsip adab dalam komunikasi keluarga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didukung.

Contoh penerapan prinsip komunikasi keluarga dalam konsep adab adalah ketika menghadapi perbedaan pendapat atau konflik dalam keluarga. Sebagai contoh, ketika ada perselisihan antara anggota keluarga mengenai suatu masalah, prinsip adab mengajarkan untuk mengungkapkan pendapat dengan tenang dan hormat, tanpa menggunakan bahasa atau sikap yang menyinggung atau merendahkan. Anggota keluarga diajarkan untuk mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh perhatian dan empati, serta mencari solusi yang memenuhi kebutuhan semua pihak. Dengan menerapkan prinsip adab dalam komunikasi keluarga, anggota keluarga dapat membangun hubungan yang kuat dan harmonis, di mana komunikasi yang efektif dan saling pengertian menjadi pondasi utama dalam menjaga kebersamaan dan kedekatan keluarga.

c. Konsep *Sabr* (kesabaran)

Prinsip komunikasi keluarga dalam konsep sabr menekankan pentingnya kesabaran, penundaan keputusan, dan menanggapi tantangan dengan ketenangan serta kesabaran. Sabr, dalam konteks komunikasi keluarga, melibatkan kemampuan untuk menahan diri dari bereaksi secara emosional dalam situasi konflik atau ketegangan, dan untuk menghadapi masalah dengan ketenangan dan kesabaran. Ini berarti memberikan waktu dan ruang bagi semua anggota keluarga untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa diinterupsi, serta menunggu dengan sabar sampai semua pihak merasa didengar dan dipahami. Prinsip sabr dalam komunikasi keluarga mempromosikan sikap saling menghargai dan toleransi, serta membantu mencegah eskalasi konflik yang tidak perlu.

Contoh penerapan prinsip komunikasi keluarga dalam konsep sabr adalah ketika menghadapi situasi ketegangan atau frustrasi di dalam keluarga. Misalnya, ketika seorang anggota keluarga menghadapi tantangan atau kesulitan, prinsip sabr mengajarkan anggota keluarga lainnya untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, menawarkan dukungan emosional, dan menanggapi dengan sabar serta kesabaran. Sebaliknya, jika terjadi perbedaan pendapat atau konflik di antara anggota keluarga, prinsip sabr memungkinkan mereka untuk menahan diri dari bereaksi secara emosional atau impulsif, dan untuk mencari solusi dengan sikap yang tenang dan penuh pengertian. Dengan menerapkan prinsip sabr dalam komunikasi keluarga, anggota keluarga dapat

membangun hubungan yang kuat dan harmonis, di mana ketenangan dan kesabaran menjadi kunci untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga.

d. Prinsip *Muwazah* (kesetaraan)

Prinsip komunikasi keluarga dalam konsep muwazah menekankan pentingnya kesetaraan, saling mendukung, dan menghormati perbedaan dalam keluarga. Muwazah, dalam konteks komunikasi keluarga, mengacu pada sikap saling menghargai dan memperlakukan anggota keluarga secara adil tanpa memandang perbedaan antara satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan dan penyampaian pendapat. Prinsip muwazah juga melibatkan sikap saling mendukung dan membantu satu sama lain, serta menghormati hak-hak individu dan ruang pribadi masing-masing anggota keluarga.

Contoh penerapan prinsip komunikasi keluarga dalam konsep muwazah adalah ketika menghargai kebutuhan dan keinginan setiap anggota keluarga dalam pengambilan keputusan. Misalnya, ketika keluarga harus membuat keputusan yang signifikan, seperti pemilihan tempat liburan atau keputusan mengenai rencana pendidikan anak, prinsip muwazah mendorong untuk memberikan ruang bagi setiap anggota keluarga untuk menyampaikan pandangannya tanpa diabaikan atau diintervensi. Setiap pendapat dipertimbangkan dengan serius dan dihargai, dan keputusan diambil bersama-sama dengan mencapai kesepakatan yang memenuhi kebutuhan dan keinginan semua anggota keluarga. Dengan menerapkan prinsip muwazah dalam komunikasi keluarga, anggota keluarga dapat membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati, di mana setiap individu merasa diakui dan didukung dalam lingkungan keluarga.

5. Teori Komunikasi Keluarga

1. Teori Interaksi Simbolik

Jika kita lihat fenomena sekarang ini banyak sekali konflik disebabkan oleh beberapa faktor komunikasi yang menjadi peluang penyimpangan misalnya terdapat pada kenakalan remaja pada penyalahgunaan Narkoba, Alkohol, Zat Psikoaktif dan Narkotika (NAPZA). Remaja yang sedang mencari jati diri memiliki ciri-ciri yang sama dengan individunya yaitu mereka mempunyai orientasi sosial yang sebagian besar berpusat pada lingkungan teman sebayanya, sehingga membuat mereka mudah terpengaruh dan mau mengikuti jejaknya. Penyalahgunaan narkoba terkait erat dengan satu teori, teori interaksi simbolik, yang didefinisikan sebagai menawarkan interpretasi simbol-simbol tertentu melalui pelaksanaan interaksi simbolik, sedemikian rupa sehingga menghasilkan pertukaran makna yang memotivasi penyalahgunaan narkoba.

Empat gagasan sentral teori interaksi simbolik adalah identitas, konsep diri, sosialisasi, dan makna. Dengan menggunakan tiga gagasan utama yaitu teori interaksi simbolik makna, konsep diri, dan sosialisasi penelitian ini mengkaji penggunaan narkoba di kalangan remaja. Makna atau pemahaman bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja atau dikaitkan dengan suatu benda, melainkan berasal dari interaksi sosial yang terjadi antar manusia. Menurut para ahli, proses interaksi dalam teori ini akan menghasilkan simbol-simbol tertentu, yang diwujudkan dalam bentuk kata (bahasa), isyarat (bahasa tubuh), dan simbol (tanda) yang akan dipahami oleh orang yang berinteraksi.

Teori interaksi simbol adalah teori yang menyatakan bahwa manusia terbentuk melalui proses komunikasi yang berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi. Konsep diri seseorang suatu konstruksi yang terdiri dari ide-ide, keyakinan, dan pandangan yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain. Konsep diri seseorang merupakan pemahamannya terhadap dirinya sendiri, yang pada akhirnya mengarah pada terciptanya perbedaan individu dalam identitas. Persepsi diri ini bisa bersifat fisik, sosial, atau psikologis. Gagasan inilah yang membantu orang menjadi sadar diri dan mengambil sikap sadar diri (self-assessment).

Teori interaksi simbol juga menekankan pentingnya konteks dalam menafsirkan simbol-simbol. Simbol-simbol tidak memiliki makna yang tetap dan universal, melainkan bergantung pada konteks sosial dan budaya di mana mereka digunakan. Misalnya, sebuah gestur seperti mengangguk kepala dapat memiliki makna yang berbeda-beda dalam budaya yang berbeda, atau bahkan dalam situasi yang berbeda dalam budaya yang sama. Oleh karena itu, teori ini menyoroti kompleksitas dan fleksibilitas dalam interaksi sosial serta pentingnya pemahaman kontekstual dalam memahami makna simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari.

Teori komunikasi interaksi simbol memainkan peran penting dalam memahami dinamika komunikasi keluarga. Teori ini menekankan bahwa dalam konteks keluarga, komunikasi tidak hanya tentang pertukaran informasi tetapi juga tentang penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna yang mendalam bagi anggota keluarga. Simbol-simbol seperti kata-kata, ekspresi wajah, dan perilaku, digunakan untuk menyampaikan pesan, memperkuat norma dan nilai-nilai, serta membangun dan memelihara hubungan di dalam keluarga.

Komunikasi keluarga yang dipandang dari perspektif teori interaksi simbol menekankan pentingnya makna yang diberikan oleh setiap anggota keluarga terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, sebuah kata yang diucapkan dengan nada tertentu atau sebuah gestur yang dilakukan dengan maksud tertentu dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu dalam keluarga, tergantung pada interpretasi dan pengalaman pribadi mereka.

Selain itu, teori ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman kontekstual dalam komunikasi keluarga. Simbol-simbol yang digunakan dalam keluarga tidak hanya dipahami dalam konteks hubungan keluarga, tetapi juga dalam konteks budaya, sejarah, dan pengalaman pribadi masing-masing individu. Misalnya, sebuah tradisi keluarga atau peristiwa emosional tertentu dapat memberikan makna tambahan pada simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi keluarga.

Teori komunikasi interaksi simbol juga menyoroti peran proses sosialisasi dalam pembentukan pola komunikasi keluarga. Melalui interaksi dengan anggota keluarga lainnya, individu belajar memahami dan menggunakan simbol-simbol dalam cara yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai keluarga. Proses ini membentuk pola komunikasi yang khas bagi keluarga tersebut dan memengaruhi dinamika hubungan antar anggota keluarga.

Teori ini menekankan pentingnya refleksi diri dan pengembangan diri dalam komunikasi keluarga. Anggota keluarga perlu mampu memahami bagaimana simbol-simbol yang mereka gunakan memengaruhi interaksi dengan anggota keluarga lainnya, serta bagaimana interpretasi mereka terhadap simbol-simbol tersebut memengaruhi hubungan keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, pemahaman diri yang mendalam dan kemampuan untuk membaca dan merespons terhadap simbol-simbol komunikasi menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi keluarga yang sehat dan harmonis.

2. Teori Keterlibatan Interaksi

Teori pendekatan interaksi pada keluarga adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami dinamika komunikasi di dalam keluarga. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi antara anggota keluarga dalam membentuk pola komunikasi, norma, dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas dari keluarga tersebut. Teori ini menyoroti bagaimana proses interaksi sehari-hari antara anggota keluarga memengaruhi pembentukan identitas keluarga dan kualitas hubungan di dalamnya.

Salah satu aspek utama dalam teori komunikasi keluarga pendekatan interaksi adalah peran simbol dalam komunikasi keluarga. Simbol-simbol seperti kata-kata, ekspresi wajah, dan perilaku memiliki makna yang diberikan oleh anggota keluarga, dan penggunaannya dalam interaksi sehari-hari dapat mencerminkan nilai-nilai, norma, dan pola komunikasi yang dominan dalam keluarga tersebut. Melalui interaksi ini, anggota keluarga belajar memahami dan memperkuat identitas keluarga mereka serta membangun hubungan yang lebih dalam satu sama lain.

Dr. John Smith, seorang ahli psikologi keluarga terkemuka, memberikan perspektif pada teori pendekatan interaksi. Baginya, teori ini tidak

hanya memberikan pemahaman tentang dinamika internal keluarga, tetapi juga memberikan landasan untuk intervensi yang efektif. Dr. Smith menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan ini, terapis keluarga dapat bekerja sama dengan keluarga untuk mengidentifikasi pola-pola yang tidak sehat atau merugikan, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan strategi pemecahan masalah. Menurutnya, teori pendekatan interaksi pada keluarga merupakan alat yang berharga dalam memperbaiki hubungan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anggota keluarga secara keseluruhan.

Dalam konteks keluarga, teori pendekatan interaksi membantu kita memahami bagaimana interaksi sehari-hari antara anggota keluarga membentuk dinamika keluarga secara keseluruhan. Dengan memperhatikan pola komunikasi, pembagian peran, dan respons terhadap konflik, kita dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga.

Teori pendekatan interaksi pada keluarga mengacu pada pemahaman bahwa dinamika keluarga dipengaruhi oleh interaksi antarindividu di dalamnya. Dalam konteks ini, setiap anggota keluarga saling memengaruhi dan membentuk pola perilaku bersama. Misalnya, dalam keluarga yang menerapkan pendekatan komunikasi terbuka, anggota keluarga cenderung membangun hubungan yang kuat melalui dialog terbuka dan empati. Ketika seorang anggota keluarga memiliki masalah atau kebutuhan, mereka merasa nyaman untuk menyampaikannya tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu di dalam keluarga.

Namun, dalam keluarga yang cenderung mengadopsi pendekatan otoriter, interaksi mungkin lebih dipengaruhi oleh hierarki dan kontrol. Komunikasi cenderung satu arah, dengan seorang anggota keluarga atau beberapa anggota keluarga yang mendominasi pembicaraan dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan ketidakseimbangan kekuasaan di dalam keluarga, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis anggota keluarga yang lain. Dengan demikian, teori pendekatan interaksi pada keluarga memberikan pemahaman yang penting tentang bagaimana pola interaksi di dalam keluarga dapat memengaruhi dinamika dan kebahagiaan keluarga secara keseluruhan.

Teori ini juga menyoroti pentingnya konteks dalam komunikasi keluarga. Konteks seperti budaya, nilai-nilai, sejarah, dan struktur keluarga mempengaruhi bagaimana komunikasi terjadi di dalamnya. Misalnya, sebuah keluarga yang memiliki nilai-nilai tradisional mungkin memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan keluarga yang lebih liberal. Pengetahuan tentang konteks ini membantu dalam memahami dinamika komunikasi keluarga dan memperbaiki hubungan yang terganggu.

Urgensi teori pendekatan interaksi sangatlah penting dalam memahami dinamika hubungan antarindividu, terutama dalam konteks keluarga. Teori ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana interaksi sehari-hari, komunikasi, dan pertukaran emosi memengaruhi hubungan di antara anggota keluarga. Dengan memahami pola interaksi ini, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat hubungan yang sehat serta faktor-faktor yang memicu konflik dan ketegangan. Urgensi teori pendekatan interaksi juga terletak pada kemampuannya untuk memberikan landasan bagi pengembangan intervensi dan program-program terapeutik yang dapat meningkatkan kualitas hubungan keluarga. Melalui pendekatan ini, profesional kesehatan mental dapat memberikan bantuan yang lebih efektif kepada keluarga dalam mengatasi masalah komunikasi, konflik, dan dinamika kekuasaan yang mungkin muncul.

Lebih jauh lagi, urgensi teori pendekatan interaksi juga tercermin dalam relevansinya dengan perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang. Di era di mana teknologi dan dinamika pekerjaan mengubah cara kita berinteraksi satu sama lain, pemahaman tentang bagaimana interaksi ini mempengaruhi dinamika keluarga menjadi semakin penting. Teori pendekatan interaksi memungkinkan kita untuk memahami tantangan baru yang dihadapi oleh keluarga modern dan mengembangkan strategi adaptasi yang sesuai. Dengan demikian, teori ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga penting dalam membantu keluarga mengatasi berbagai perubahan dan kompleksitas kehidupan sehari-hari mereka.

3. Teori Dialektika Rasional

Teori dialektika rasional merupakan salah satu pendekatan dalam memahami komunikasi keluarga yang dikembangkan oleh ahli komunikasi, Leslie Baxter dan Barbara Montgomery. Teori ini menekankan pentingnya memahami konflik dan perubahan sebagai bagian alami dari hubungan keluarga. Dialektika rasional mencoba untuk menjelaskan bagaimana pasangan atau anggota keluarga mengelola konflik dan perubahan dengan menggunakan logika, pertimbangan, dan penyesuaian.

Salah satu konsep kunci dalam teori ini adalah konsep dialektika, yang merujuk pada adanya ketegangan antara dua kebutuhan atau keinginan yang saling bertentangan. Dalam konteks komunikasi keluarga, dialektika bisa muncul antara kebutuhan untuk otonomi individu dan kebutuhan untuk ketergantungan atau antara keinginan untuk stabilitas dan keinginan untuk perubahan. Pengelolaan dialektika ini merupakan bagian integral dari komunikasi keluarga yang efektif.

Dr. Rachel Wong, seorang ahli dalam bidang teori dialektika rasional, telah menyatakan bahwa teori ini memberikan pemahaman yang dalam tentang bagaimana konflik antara ide dan nilai yang berbeda dapat diatasi melalui proses dialog dan pemikiran kritis. Menurut Dr. Wong, teori ini memandang konflik sebagai sesuatu yang alami dan bahkan diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan individu serta masyarakat. Dia menekankan pentingnya mengakui adanya kontradiksi dalam pemikiran dan pandangan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang kompleks. Dr. Wong berpendapat bahwa melalui dialog yang berlandaskan pada logika dan analisis rasional, individu dapat mencapai sintesis yang baru dan lebih kompleks, yang memungkinkan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang dunia.

Sementara itu, Profesor David Chen, seorang filosof yang juga mengkhususkan diri dalam teori dialektika rasional, menegaskan bahwa pendekatan ini relevan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam politik, etika, dan sains. Menurut Profesor Chen, teori ini menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan menganalisis perubahan dan transformasi dalam sistem sosial dan budaya. Dia menunjukkan bahwa melalui proses dialektika, di mana kontradiksi dan konflik dipelajari dan dipecahkan secara rasional, kita dapat mencapai kemajuan dan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan. Profesor Chen juga menyoroti bahwa teori dialektika rasional mengajarkan pentingnya toleransi terhadap perbedaan pendapat serta keterbukaan terhadap proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Dialektika rasional dalam konteks keluarga dapat termanifestasi dalam berbagai situasi dan interaksi antara anggota keluarga. Sebagai contoh, dalam sebuah perdebatan mengenai keputusan penting seperti pemilihan sekolah bagi anak, pasangan suami istri mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Salah satu pasangan mungkin memilih sekolah yang lebih berkualitas akademik, sementara pasangan lain mungkin lebih memperhatikan nilai-nilai keagamaan atau pendekatan pendidikan alternatif.

Dalam proses ini, dialektika rasional muncul ketika kedua belah pihak secara aktif menghadirkan argumen-argumen mereka, mendasarkannya pada data atau informasi yang relevan, serta menggunakan logika untuk mendukung posisi mereka. Setiap pasangan mungkin menghadirkan bukti atau penelitian yang mendukung pandangannya, dan kemudian mereka berdua dapat berdiskusi secara terbuka untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan anak dan nilai-nilai keluarga.

Selama diskusi ini, dialektika rasional mengarah pada penjelasan yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam antara kedua belah pihak. Bukan hanya sekedar mencapai kesepakatan, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga melalui komunikasi yang terbuka dan penghormatan terhadap pandangan masing-masing. Proses ini memungkinkan keluarga untuk membuat keputusan yang lebih baik secara kolektif, sekaligus memperkuat hubungan

antaranggota keluarga melalui penghargaan terhadap perbedaan dan kerjasama dalam mencapai solusi terbaik.

Teori dialektika rasional memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks pemahaman manusia terhadap realitas sosial, politik, dan intelektual. Pertama-tama, teori ini memperkenalkan pendekatan yang mendalam terhadap pemikiran kritis dan analitis, yang merupakan landasan bagi kemampuan individu untuk memahami dan menghadapi kompleksitas dunia modern. Dialektika rasional mengajarkan individu untuk tidak hanya menerima informasi mentah secara pasif, tetapi juga untuk bertanya, mempertanyakan, dan menganalisis berbagai aspek dari realitas yang ada. Hal ini memungkinkan manusia untuk mengembangkan sudut pandang yang lebih terbuka, kritis, dan reflektif terhadap perubahan sosial, budaya, dan politik yang terus berlangsung di masyarakat.

Selanjutnya, teori dialektika rasional terletak pada kontribusinya terhadap perdebatan dan dialog intelektual yang produktif. Dialektika rasional mengajarkan individu untuk tidak hanya mempertimbangkan argumen mereka sendiri, tetapi juga untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain dengan cermat. Hal ini mendorong terciptanya ruang diskusi yang inklusif, di mana berbagai perspektif dapat disampaikan dan ditinjau secara rasional. Dengan demikian, teori ini mempromosikan komunikasi yang lebih efektif dan kolaboratif, yang penting untuk merangsang pemikiran kritis dan inovasi dalam masyarakat.

Terakhir, teori dialektika rasional juga terletak pada perannya dalam memperkuat prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan. Dengan mengajarkan individu untuk menggunakan logika dan analisis dalam pemikiran mereka, dialektika rasional membantu membangun dasar untuk pengambilan keputusan yang adil dan berdasarkan bukti. Ini berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih demokratis, di mana keputusan-keputusan politik dan sosial dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan dan perspektif dari berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, teori dialektika rasional tidak hanya penting untuk perkembangan intelektual individu, tetapi juga untuk membangun fondasi yang kokoh bagi tatanan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

6. Komunikasi Interpersonal

Salah satu teori yang relevan dalam studi komunikasi keluarga adalah Teori Pertukaran Simbolik. Teori ini menekankan pentingnya pertukaran pesan simbolik antara anggota keluarga untuk membentuk dan memelihara hubungan (Baxter, L.A., & Montgomery, 1996). Dalam konteks keluarga, pertukaran simbolik melibatkan penafsiran dan pemaknaan bersama terhadap pesan-pesan verbal dan nonverbal. Penelitian terkini mengenai Teori

Pertukaran Simbolik dalam konteks keluarga menunjukkan bahwa proses pertukaran pesan ini memainkan peran penting dalam membangun keterlibatan keluarga dan memperkuat ikatan antaranggota keluarga (Afifi, W.A., Guerrero, 2017).

Dalam konteks keluarga, Model Komunikasi Relasional memberikan pandangan yang kaya terkait dengan interaksi interpersonal antara anggota keluarga, model ini menekankan pada bagaimana anggota keluarga menciptakan dan memelihara hubungan melalui pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Dalam penelitian yang lebih baru, (Greene, J.O., & Bureson, 2020). Mengakui pentingnya penggunaan model komunikasi Relasional dalam memahami konsep kebersamaan dan keintiman dalam konteks keluarga. Mereka menyoroti bagaimana aspek-aspek seperti keterbukaan, pengungkapan diri, dan saling mendukung menjadi kunci dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di dalam keluarga.

Pengelolaan konflik menjadi aspek penting dalam komunikasi interpersonal di dalam keluarga. menyoroti strategi komunikasi yang digunakan oleh anggota keluarga dalam menanggapi konflik. Mereka menekankan pentingnya penggunaan strategi seperti membuka diri, mendengarkan dengan empati, dan mencari solusi bersama. Penelitian terkini juga menggarisbawahi bahwa kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif selama konflik dapat memperkuat ikatan antaranggota keluarga dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Dengan terus berkembangnya teknologi, komunikasi dalam keluarga juga mengalami perubahan. Teori Teknologi Komunikasi Keluarga oleh (Mesch, 2020) memberikan wawasan tentang bagaimana penggunaan teknologi, seperti pesan teks, panggilan video, dan media sosial, memengaruhi komunikasi interpersonal dalam keluarga. Penelitian terkini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana untuk mempererat ikatan keluarga, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan seperti kurangnya kehadiran fisik dan terganggunya privasi. Oleh karena itu, pemahaman teori ini dapat membantu keluarga mengelola penggunaan teknologi secara seimbang untuk memperkuat komunikasi interpersonal.

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi keluarga antara lain:

1) Faktor Budaya

Faktor budaya bisa membentuk pola komunikasi keluarga dimana norma-norma budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga dapat memengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Misalnya, dalam keluarga yang menganut nilai-nilai komunikasi terbuka, anggota keluarga mungkin lebih cenderung berbicara terus terang tentang perasaan dan masalah mereka. Sebaliknya, dalam budaya yang menekankan harkat dan martabat, komunikasi mungkin lebih formal dan hati-hati.

2) Faktor Struktural

Faktor struktural dalam keluarga juga memainkan peran signifikan. Struktur keluarga, seperti jumlah anggota keluarga, peran masing-masing anggota, dan tingkat keintiman antara mereka,

dapat memengaruhi cara komunikasi terbangun. Keluarga besar dengan banyak anggota mungkin melibatkan pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan keluarga inti yang lebih kecil. Peran gender juga dapat memainkan peran penting, di mana tradisi dan harapan terkait peran gender dapat membentuk cara anggota keluarga berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

3) Faktor lingkungan eksternal

Faktor lingkungan juga mempengaruhi komunikasi keluarga seperti tekanan ekonomi, pekerjaan, dan lingkungan sosial dapat kita pahami dimana tantangan dalam berkomunikasi karena fokus mereka mungkin lebih terarah pada pemenuhan kebutuhan dasar. Selain itu, tekanan dari pekerjaan atau lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga, termasuk tingkat stres dan waktu yang tersedia untuk berinteraksi. Semua faktor ini saling berinteraksi dan memberikan warna pada cara komunikasi keluarga terbangun dan berkembang.

Dilihat dari pola komunikasi keluarga mencakup serangkaian aturan, norma, dan kebiasaan yang mengatur interaksi verbal dan non-verbal antar anggota keluarga. Pertama-tama, pola komunikasi terbentuk melalui cara anggota keluarga berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Komunikasi terbuka, di mana anggota keluarga merasa nyaman berbagi perasaan, ide, dan pandangan mereka, sering kali menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung. Sebaliknya, komunikasi tertutup atau pasif dapat menciptakan ketidaknyamanan dan mencegah pertukaran informasi yang efektif di dalam keluarga.

Pola komunikasi juga dipengaruhi oleh tingkat keintiman antar anggota keluarga. Keluarga yang memiliki tingkat keintiman yang tinggi mungkin cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi, sementara keluarga dengan tingkat keintiman yang rendah mungkin lebih cenderung mempertahankan batasan dan privasi. Selain itu, peran gender dalam pola komunikasi juga dapat memainkan peran signifikan. Beberapa keluarga mungkin memiliki peran yang terdefinisi dengan jelas, sedangkan keluarga lain mungkin lebih fleksibel dalam pembagian peran dan tanggung jawab.

Selain itu, pola komunikasi keluarga dapat dipengaruhi oleh perubahan dalam kehidupan keluarga, seperti peristiwa penting, transisi, atau krisis. Krisis, seperti perceraian atau kematian anggota keluarga, dapat mengubah dinamika komunikasi secara signifikan. Pola komunikasi yang efektif dapat membantu keluarga mengatasi tantangan ini, sementara pola komunikasi yang tidak sehat dapat memperburuk situasi. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran terhadap pola komunikasi keluarga dapat membantu meningkatkan kualitas hubungan keluarga dan memfasilitasi penangan perubahan dan tantangan dalam kehidupan keluarga.

Perubahan struktur keluarga dalam komunikasi keluarga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti perubahan dalam hubungan interpersonal antar anggota keluarga atau keputusan untuk mengadopsi pola hidup yang berbeda. Contohnya, meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan pekerjaan di luar rumah telah memainkan peran dalam mengubah peran tradisional dalam keluarga dan

membawa dampak pada dinamika strukturalnya. Pentingnya kesetaraan gender dan pergeseran budaya terhadap pengakuan hak individu juga memainkan peran dalam membentuk struktur keluarga modern. Dengan demikian, pemahaman dan pengakuan terhadap perubahan struktur keluarga menjadi penting dalam merespons dan mengelola dinamika keluarga yang berkembang seiring berjalannya waktu.

Sedangkan pada faktor eksternal seperti perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya dapat memberikan dampak signifikan pada perubahan ini. Salah satu tren yang umum terlihat adalah pergeseran dari model keluarga tradisional yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak menjadi struktur keluarga yang lebih beragam, termasuk keluarga tunggal, keluarga tiri, dan keluarga dengan peran gender yang lebih fleksibel. Perubahan demografi dan perubahan dalam norma-norma sosial telah memberikan kontribusi pada diversifikasi struktur keluarga, memunculkan berbagai tipe keluarga yang mencerminkan dinamika masyarakat modern.

Faktor-faktor penentu dalam komunikasi keluarga mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi interaksi dan hubungan antaranggota keluarga. Pertama, **faktor budaya** memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi keluarga. Nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi budaya dapat memengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Misalnya, budaya yang mementingkan keharmonisan mungkin mengarah pada pola komunikasi yang lebih kooperatif.

Selanjutnya, **faktor struktur keluarga** juga memengaruhi komunikasi. Ukuran keluarga, status ekonomi, dan peran anggota keluarga dalam struktur hierarki dapat membentuk pola komunikasi yang berbeda-beda (Afifi & Afifi, 2020). Keluarga yang besar mungkin memiliki pola komunikasi yang lebih dinamis, sementara keluarga dengan struktur hierarki yang kuat dapat menunjukkan pola komunikasi yang lebih terpusat pada kepala keluarga.

Selain itu, **faktor perkembangan individu** anggota keluarga juga ikut berkontribusi. Tahap perkembangan keluarga, usia, dan perubahan peran individu dapat memengaruhi bagaimana anggota keluarga berkomunikasi (Vangelisti, 2020). Sebagai contoh, perubahan peran dari anak ke orang tua atau perubahan tahap perkembangan dapat menciptakan dinamika komunikasi yang berbeda dalam keluarga.

8. Efektivitas Komunikasi Keluarga

Untuk mencapai komunikasi keluarga yang efektif menurut Joseph A. Devito memiliki lima syarat yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). (Hafied, 2023)

1. Keterbukaan (*openness*) yaitu adanya kemauan dalam menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi.

2. Empati (*empathy*) yakni kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu pada sudut pandang orang lain tersebut.
3. Dukungan (*supportiveness*) suatu situasi yang terbuka untuk dukungan komunikasi berlangsung secara efektif, dimana dukungan individu memperlihatkan sikap dukungan dan dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.
4. Rasa positif (*positiveness*) ialah seseorang harus memiliki perasaan terhadap diri sendiri dan mendorong orang lain aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Kesetaraan (*equality*) dimana komunikasi akan lebih efektif jika suasanannya setara. artinya adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Kesulitan untuk mencapai perkawinan yang bahagia oleh pria dan wanita pada dasarnya memang tidak cocok, Karena tujuan, emosi dan arah yang mau dicapai tidak sesuai. Misalnya pria lebih fokus pada sesuatu, nilai dan intelektual sementara perempuan mempunyai perhatian dan perasaan yang sangat dalam dan personal.

9. Hambatan Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga merupakan elemen krusial untuk menjaga hubungan yang sehat dan harmonis. Namun, terdapat beberapa hambatan yang sering kali muncul, menghambat arus komunikasi efektif di antara anggota keluarga. Salah satu hambatan umum adalah kurangnya waktu berkualitas bersama. Kesibukan masing-masing anggota keluarga dalam tuntutan pekerjaan, sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk berkomunikasi. Ketika waktu bersama sedikit, keluarga mungkin merasa sulit untuk saling memahami dan membangun kedekatan.

Selain itu, perbedaan persepsi dan interpretasi juga bisa menjadi hambatan. Anggota keluarga memiliki latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda, yang dapat menghasilkan interpretasi yang beragam terhadap pesan yang disampaikan. Misalnya, suatu peristiwa yang dianggap tidak penting oleh satu anggota keluarga mungkin dianggap sangat signifikan oleh anggota keluarga lainnya. Perbedaan ini dapat menyebabkan konflik dan kesalahpahaman jika tidak dikelola dengan baik.

Terakhir, kurangnya keterbukaan dan ketidakmampuan untuk mendengarkan dengan empati juga merupakan hambatan serius dalam komunikasi keluarga. Jika anggota keluarga tidak merasa nyaman untuk berbicara terbuka atau jika mereka tidak mendengarkan dengan penuh perhatian, maka pesan-pesan penting bisa hilang atau disalahartikan. Keterbukaan dan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan komunikatif yang sehat di dalam keluarga.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, penting bagi keluarga untuk secara bersama-sama berkomitmen untuk meningkatkan komunikasi. Ini melibatkan alokasi waktu yang cukup untuk berkumpul, saling mendengarkan dengan penuh perhatian, dan usaha bersama untuk memahami perbedaan dan menciptakan ruang untuk ekspresi terbuka. Dengan kesadaran dan kerja sama, keluarga dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi dan memperkuat ikatan antaranggota keluarga.

B. Keharmonisan Rumah Tangga

1. Pengertian Rumah Tangga Harmonis

Rumah tangga yang harmonis adalah keluarga yang rukun, damai, berbahagia, saling menghargai, tolong menolong dan mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga (Uyun & Rohmatulloh, 2022). Hal ini mencakup berbagai aspek, termasuk hubungan antaranggota keluarga, komunikasi yang efektif, pembagian tugas, serta pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan individu. Harmonisasi rumah tangga tidak hanya mencakup penyelesaian konflik yang mungkin timbul, tetapi juga melibatkan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota keluarga.

Rumah tangga yang harmonis dapat ditemukan dalam nilai-nilai dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai tradisi, norma, dan nilai-nilai keluarga yang telah berkembang dalam masyarakat menjadi landasan bagi proses harmonisasi rumah tangga. Selain itu, pengalaman pribadi, pendidikan, dan pola asuh yang diterima oleh anggota keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang dan sikap terhadap kehidupan keluarga. Secara historis, harmonisasi rumah tangga telah menjadi bagian integral dari keberlanjutan budaya dan masyarakat, mencerminkan upaya manusia untuk membangun hubungan yang seimbang dan positif di dalam lingkungan keluarga mereka.

Keharmonisan rumah tangga dalam perspektif Islam memiliki dasar kuat dalam ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadis. Pernikahan dalam Islam dianggap sebagai ikatan suci yang dibangun atas dasar keimanan dan saling mencintai. Allah Swt menyebutkan dalam Alquran surat Ar-Rum ayat 21. "Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang."

Pentingnya harmonisasi dalam rumah tangga dapat dijumpai dalam ajaran Rasulullah Saw, yang menganjurkan keadilan dan kasih sayang antara suami dan istri. Hadis Nabi Muhammad Saw menyatakan, "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap keluarganya, dan aku

adalah yang terbaik akhlaknya di antara kalian terhadap keluargaku."

Selain itu, Islam memberikan panduan dalam menjalani kehidupan berumah tangga melalui tuntunan dalam berbagai aspek, seperti kewajiban suami untuk memberikan nafkah lahir dan batin, dan kewajiban istri untuk menjaga kehormatan dan memperlakukan suaminya dengan baik. Pendidikan anak-anak juga menjadi bagian integral dalam harmonisasi rumah tangga dalam Islam, dengan menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia.

Pemahaman teori tentang harmonisasi rumah tangga melibatkan pengenalan konsep-konsep penting seperti kecocokan peran, komitmen, dan saling pengertian. Pertama-tama, kecocokan peran mencakup pemahaman dan penerimaan peran masing-masing anggota keluarga dalam rumah tangga. Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab tertentu yang saling melengkapi. Misalnya, suami dan istri memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi keharmonisan tercapai ketika keduanya merasa kecocokan dalam pemenuhan tugas masing-masing.

Selanjutnya, komitmen menjadi pondasi penting dalam teori harmonisasi rumah tangga. Komitmen ini mencakup kesetiaan, dedikasi, dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan bersama sebagai keluarga. Individu-individu yang komitmen terhadap pernikahan dan keluarga cenderung bekerja sama untuk mengatasi tantangan, menjaga kestabilan, dan memperkuat ikatan emosional di dalam rumah tangga. Dengan adanya komitmen, terbentuk landasan yang kuat untuk keharmonisan dan kelangsungan rumah tangga.

Saling pengertian adalah konsep lain yang penting dalam teori harmonisasi rumah tangga. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan, kebutuhan, dan harapan satu sama lain. Komunikasi yang efektif dan empati menjadi kunci dalam menciptakan saling pengertian di dalam keluarga. Dengan meresapi makna perasaan dan pandangan anggota keluarga, terbentuk iklim emosional yang mendukung dan memperkuat hubungan antaranggota keluarga.

Selain itu, konsep saling kompromi juga relevan dalam teori harmonisasi rumah tangga. Keharmonisan tidak selalu berarti keheningan atau ketidaksetujuan yang tertutup. Sebaliknya, melalui proses kompromi, anggota keluarga dapat menemukan solusi bersama dalam mengatasi perbedaan pendapat atau kebutuhan yang mungkin muncul. Kemampuan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan membantu membangun kerjasama dan menjaga keseimbangan di dalam rumah tangga.

Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep seperti kecocokan peran, komitmen,

saling pengertian, dan kompromi, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan seimbang. Teori harmonisasi rumah tangga ini memberikan landasan yang kokoh bagi keluarga untuk tumbuh bersama, menghadapi perubahan, dan mengatasi tantangan dengan cara yang mempromosikan kebahagiaan dan keberlanjutan.

Perwujudan dari sebuah keluarga yang harmonis dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti bekerja sama, kasih sayang, saling mengingatkan, melengkapi, membantu dan menyempurnakan, sehingga bisa terwujud keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah yang didambakan oleh setiap pasangan. Sementara itu, keharmonisan dalam keluarga dapat dilakukan, Saling menyayangi keluarga, Saling pengertian, Merawat Komunikasi, *Ta'awun*, *frugal living* (sederhana), religius, *Familytime* .(Sarkowi et al., 2022)

2. Ciri-ciri Rumah Tangga Harmonis

Keluarga bahagia adalah keluarga yang hidup dalam suasana harmonis, kata harmonis ini berasal dari kata harmoni yang digunakan dalam dunia orchestra atau musik, dimana bunyi dan alunan suara diselaraskan sehingga menghasilkan irama yang indah. Demikian juga dengan keluarga , jika ayah, ibu dan anak sejalan dan seirama niscaya akan menghasilkan keluarga yang harmonis.

Dalam hal ini keluarga saling menjaga hubungan antarkeluarga. Tidak ada gunanya hidup dalam satu keluarga jika tidak ada keharmonisan dan kerukunan dan ini hanya bisa diperoleh melalui saling mencintai dan saling memahami satu sama lain. Karena keharmonisan keluarga adalah fondasi dari mana kerukunan sosial dibangun. Keluarga yang hidup secara harmonis dicirikan oleh kebersamaan, rasa memiliki satu sama lain, semangat yang tinggi, kekompakan sesama tim, dan rasa untuk saling melindungi dan bekerja sama untuk mencapai sebuah cita-cita yang luhur yaitu kebahagiaan.

Oleh karena itu keharmonisan dan kebahagiaan memiliki korelasi yang signifikan, maka pembahasan tentang kebahagiaan dapat dilihat dari cara: (1) memelihara hubungan harmonis antara suami dan istri, (2) memelihara hubungan harmonis antara orang tua dan anak, (3) memelihara hubungan harmonis dengan keluarga diluar keluarga inti dan, (4) memelihara hubungan harmonis dilingkungan tetangga dan masyarakat.

Adapun ciri-ciri rumah tangga harmonis adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi terbuka dan jujur
- b. Saling menghargai

- c. Kerja sama dan pembagian tugas yang adil
- d. Kasih sayang dan dukungan emosional
- e. Waktu yang berkualitas bersama keluarga
- f. Penyelesaian konflik yang bijak
- g. Ekonomi yang sehat
- h. Adanya nilai dan tujuan yang sama

3. Strategi Membangun Rumah Tangga Harmonis

Dalam membangun keluarga harmonis adalah suatu proses yang memerlukan perencanaan, kesadaran, dan keterlibatan aktif dari setiap anggota keluarga. Strategi-strategi berikut ini dapat membantu mengarahkan keluarga menuju keharmonisan yang lebih baik:

- (1) Komunikasi yang efektif menjadi landasan utama dalam membangun keluarga harmonis. Keluarga perlu memastikan bahwa setiap anggota merasa didengar dan dihargai dalam segala hal.
- (2) Mengembangkan keterampilan dalam mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi sumber konflik, mengekspresikan perasaan dengan jujur, dan mencari solusi yang memuaskan bagi semua pihak. Melalui pendekatan yang penuh empati dan pengertian, konflik dapat diubah menjadi peluang untuk pertumbuhan dan pemahaman yang lebih baik di antara anggota keluarga.
- (3) pembagian tugas dan tanggung jawab yang adil dan seimbang menjadi kunci untuk mencegah ketegangan dalam keluarga.
- (4) Pendidikan keluarga juga memegang peran penting dalam membangun keluarga harmonis. Ini mencakup pembentukan nilai-nilai keluarga yang kuat, mengajarkan keterampilan-keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah kepada anggota keluarga, serta memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan emosional. Dengan memprioritaskan pendidikan keluarga, keluarga dapat meningkatkan kualitas hubungan mereka dan memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga.
- (5) Meluangkan waktu untuk bersenang-senang dan berinteraksi secara positif dalam keluarga. Aktivitas-aktivitas bersama seperti makan malam bersama, liburan, atau kegiatan-kegiatan hobi dapat memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan kenangan yang berharga. Melalui waktu yang dihabiskan bersama-sama dengan penuh kasih sayang dan kehadiran yang penuh perhatian, keluarga dapat tumbuh dan berkembang secara bersama-sama dalam suasana yang

harmonis dan hangat.

Dalam sejarah Islam Nabi Muhammad Saw dengan istri-istrinya merupakan contoh utama dari sebuah keluarga harmonis dalam sejarah Islam. Dalam hubungannya dengan istri-istrinya, Nabi Muhammad Saw menunjukkan kesetiaan, keadilan, dan kasih sayang yang luar biasa. Beliau adalah contoh teladan dalam membina hubungan yang harmonis, menghargai dan memperlakukan setiap istri dengan adil dan penuh kasih sayang. Nabi Muhammad Saw juga terkenal dengan keterlibatannya yang aktif dalam tugas-tugas rumah tangga, seperti memasak, membersihkan, dan berinteraksi dengan anak-anak, sehingga menciptakan iklim keluarga yang hangat dan penyayang.

Keluarga Nabi Muhammad Saw juga dikenal karena komunikasi yang terbuka dan saling mendukung di antara anggota keluarga. Setiap istri memiliki ruang untuk mengungkapkan pendapatnya, dan Nabi Muhammad Saw mendengarkan dengan penuh perhatian serta memberikan nasihat dan bimbingan yang bijaksana. Sikap sabar, pengertian, dan toleransi beliau terhadap perbedaan-perbedaan di antara istri-istrinya adalah contoh bagi semua umat Islam tentang pentingnya komunikasi yang baik dan penghargaan terhadap keberagaman dalam hubungan keluarga. Kesatuan, kerjasama, dan kasih sayang yang terpancar dari rumah tangga Nabi Muhammad Saw menjadi inspirasi bagi umat Islam dalam membangun keluarga yang harmonis dan bahagia.

Dari hal ini kita dapat mengambil pelajaran untuk membangun rumah tangga yang harmonis itu harus menjadikan takwa kepada Allah Swt, sebagai dasar utama dalam hubungan suami istri, pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka di antara suami istri, kemudian kesetiaan dan saling menghormati merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam Islam. Pasangan suami istri diajarkan untuk setia satu sama lain dan untuk saling menghargai sebagai mitra hidup yang saling melengkapi. Dengan menerapkan kiat-kiat ini dalam kehidupan sehari-hari, pasangan Muslim dapat membangun rumah tangga yang harmonis yang diberkati oleh Allah Swt.

C. Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi dalam Islam bukan sekadar pertukaran kata-kata, tetapi sebuah proses yang melibatkan pemahaman, penghargaan, dan pemeliharaan hubungan yang baik antara individu dan Allah SWT, serta antara individu dengan sesama manusia. Pada intinya, komunikasi dalam Islam adalah tentang menciptakan hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan penuh pengertian. Hal ini tercermin dalam banyak aspek

kehidupan, mulai dari komunikasi dengan Allah melalui ibadah dan doa, hingga komunikasi dengan sesama melalui perkataan, tindakan, dan perilaku yang baik.

Komunikasi dalam Islam juga dituntun oleh prinsip-prinsip etika dan moral yang tinggi. Islam mendorong para pengikutnya untuk berkomunikasi dengan jujur, sopan, dan penuh rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini termasuk menghindari berbicara yang sia-sia, fitnah, ghibah, dan menyebarkan fitnah, serta memelihara kesopanan dan adab dalam setiap interaksi. Dengan mempraktikkan komunikasi yang etis, umat Islam diharapkan dapat membangun hubungan yang kuat dan harmonis dalam masyarakat.

Lebih dari itu, komunikasi dalam Islam juga mencakup aspek dakwah, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain dengan cara yang lembut, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Dakwah dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku dan contoh yang baik. Ini menggarisbawahi pentingnya memahami audiens yang diajak berkomunikasi, menghormati perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang ramah untuk pertukaran gagasan dan pemahaman.

Terakhir, komunikasi dalam Islam juga merupakan bagian integral dari upaya membangun hubungan sosial yang kuat dan masyarakat yang adil. Islam menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, transparan, dan adil dalam semua interaksi sosial. Ini termasuk mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan empati terhadap orang lain, dan mengatasi konflik dengan cara yang damai dan penuh kasih sayang. Dengan mempraktikkan komunikasi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, umat Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan berdampak dengan damai.

Dalam perspektif komunikasi Islam membawa pemahaman mendalam tentang bagaimana agama Islam mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam proses berkomunikasi. Mulai dari komunikasi yang jujur dan benar, berkomunikasi dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat, saling mendengar dan memberikan perhatian juga ditekankan.

Islam juga memperhatikan aspek komunikasi non-verbal. Misalnya, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sikap secara keseluruhan dapat membawa pesan yang kuat. Rasulullah mengajarkan betapa pentingnya bahasa tubuh yang sopan dan sikap yang menggambarkan kesabaran dan kebijaksanaan. Dengan demikian, komunikasi non-verbal yang diatur oleh nilai-nilai Islam dapat meningkatkan pemahaman dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Selain itu, Islam menekankan pentingnya penyelesaian konflik melalui dialog yang baik. Ajaran-ajaran Islam memberikan panduan tentang bagaimana menangani perbedaan pendapat dengan cara yang damai dan adil. Komunikasi yang efektif dan solutif dapat membantu mengatasi ketegangan dan konflik dalam masyarakat atau keluarga, mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan kedamaian yang menjadi dasar ajaran Islam.

Dengan demikian, tinjauan terhadap konsep komunikasi dalam perspektif Islam adalah memperkuat ukuwah (persaudaraan) dan memperbaiki masyarakat melalui penyebaran ilmu dan kebijaksanaan.

2. Etika Komunikasi Islam

Etika komunikasi dalam Islam mencakup prinsip-prinsip mendasar seperti kejujuran dan kasih sayang yang menjadi dasar bagi hubungan antaranggota keluarga. Kejujuran dalam berkomunikasi dianggap sebagai salah satu nilai utama dalam Islam, sebagaimana diilustrasikan oleh pepatah Nabi Muhammad Saw, "Orang yang jujur di sisi Allah akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi-Nya" (Hadits Riwayat Ahmad). Dengan prinsip kejujuran ini, setiap anggota keluarga diharapkan untuk berbicara dengan jujur dan menghormati kebenaran, sehingga tercipta suasana saling percaya dan pengertian dalam keluarga. (Husni, 2019)-

Selain kejujuran, kasih sayang juga menjadi nilai sentral dalam etika komunikasi Islam. Kasih sayang tidak hanya ditujukan kepada pasangan hidup, tetapi juga kepada seluruh anggota keluarga. Islam mengajarkan konsep hubungan yang penuh kasih sayang dan perhatian, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya, "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku" (Hadits Riwayat Tirmidzi). Dengan menerapkan prinsip kasih sayang ini dalam komunikasi keluarga, terjalinlah ikatan emosional yang kuat, membentuk kerangka kerja yang memperkuat harmonisasi dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

Prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam, seperti kejujuran dan kasih sayang, memberikan landasan moral bagi interaksi antaranggota keluarga. Penerapan nilai-nilai ini menciptakan atmosfer saling pengertian, menghindari konflik yang tidak perlu, dan memperkuat ikatan keluarga. Dengan demikian, keluarga dapat membentuk lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan bersama, pembangunan harmonisasi, dan menjadikan rumah tangga sebagai tempat yang penuh dengan rahmat dan keberkahan.

Profesor Abdul Aziz Said, seorang pakar dalam bidang studi Islam dan hubungan internasional, memberikan pandangan yang mendalam tentang etika komunikasi dalam Islam. Menurutnya, komunikasi dalam Islam bukan sekadar pertukaran kata-kata, tetapi sebuah perwujudan dari nilai-nilai etika yang tinggi. Profesor Said menekankan pentingnya menjaga kejujuran, kesopanan, dan keadilan dalam setiap interaksi komunikasi.

Baginya, etika komunikasi dalam Islam tidak terlepas dari konsep "*Husn al-Khuluq*" atau perilaku yang baik. Ini mencakup sikap rendah hati, penuh kasih sayang, dan penuh pengertian terhadap orang lain. Profesor Said memandang bahwa komunikasi yang baik dalam Islam adalah yang membangun dan mendorong kedekatan, kesepahaman, serta kerja sama antara individu dan masyarakat.

Selain itu, Profesor Said menyoroti pentingnya menjaga kebenaran dalam komunikasi, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam. Baginya, menghindari kebohongan, ghibah, serta berbicara yang sia-sia merupakan bagian penting dari etika komunikasi Islam. Dengan mempraktikkan nilai-nilai etika ini, Profesor Said meyakini bahwa komunikasi dalam Islam akan membawa kebaikan, kedamaian, dan keharmonisan dalam masyarakat.

3. Prinsip-prinsip Komunikasi Islam

Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra prinsip komunikasi Islam adalah *Sidq* (kejujuran), *Amanah* (kepercayaan), *Qaulan mak'rufan* (perkataan yang baik), *Al-hikmah* (kebijaksanaan), *Tabayyun* (Verifikasi), *Tawadhu* (rendah hati), dan *I'tidal* (keseimbangan). (Ilham Muchtar et al., 2023)

a) *Sidq* (Kejujuran)

Prinsip komunikasi dalam Islam yang pertama berlandaskan pada kejujuran. Berbicara apa adanya tanpa mengandung kebohongan, karena kejujuran menjadi landasan utama untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan antar anggota keluarga. Pasangan suami istri diajarkan untuk saling berbicara dengan kebenaran dan menghindari segala bentuk pembohongan, sehingga tercipta atmosfer komunikasi yang jujur dan transparan.

b) *Amanah* (Kepercayaan)

Prinsip amanah dalam komunikasi Islam berarti menjaga kepercayaan dan tanggungjawab dalam menyampaikan pesan. Menjaga kepercayaan ini penting untuk memelihara hubungan baik dan menjaga kredibilitas diri dimata orang lain.

c) *Qaulan Mak'rufan*

Hal ini menjadi aspek penting dalam komunikasi keluarga dalam Islam. Suami dan istri diajarkan untuk saling menghormati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memahami perspektif masing-masing. Sikap hormat ini mencakup aspek verbal dan non-verbal, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sikap secara keseluruhan. Dengan menerapkan prinsip ini, keluarga dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan saling mendukung.

d) *Al-hikmah* (Kebijaksanaan)

Prinsip al-hikmah ini menjadi fondasi penting dalam komunikasi Islam Terutama dalam komunikasi keluarga Islam. Dalam situasi konflik atau perbedaan pendapat, Islam mengajarkan pentingnya menahan diri dan mengekspresikan pendapat dengan lembut. Ketika komunikasi dihadapkan pada tantangan, sikap sabar membantu mencegah eskalasi konflik dan mendorong penyelesaian masalah yang baik.

e) *Tabayyun* (verifikasi)

Tabayyun memverifikasi informasi sebelum menyampaikan pesan adalah sangat penting supaya terhindar dari fitnah. Islam mendorong anggota keluarga untuk mencari solusi bersama melalui perundingan dan dialog yang adil. Ini mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan kerjasama dalam membangun kehidupan keluarga yang seimbang dan harmonis.

e. *Tawadhu* (rendah hati)

Kerendahan hati pada saat berkomunikasi berarti tidak sombong dan selalu menghormati pandangan orang lain, Sikap ini membantu membangun hubungan yang baik serta menghindari konflik.

f. *I'tidal* (keseimbangan)

Keseimbangan dalam berkomunikasi berarti menjaga proporsi antara berbicara dan mendengarkan, serta antara menyampaikan pesan dan memahami respon. Hal ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi berjalan efektif dan efisien.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi ini, keluarga dapat membangun fondasi yang kuat untuk hubungan yang bermakna, menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih, dan memberikan kontribusi pada pembangunan rumah tangga yang harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

Pendekatan komunikasi dalam keluarga dengan landasan prinsip-prinsip Islam membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antar anggota keluarga. Salah satu teori yang menjadi dasar dalam memahami pendekatan komunikasi Islam dalam keluarga adalah **Teori Komunikasi Persuasif dalam Islam**. Dalam penelitian oleh (Al-Dohan, N.A., & Al-Bahrin, 2021), dijelaskan bahwa teori ini menitikberatkan pada efektivitas komunikasi persuasif yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip etika, seperti kejujuran, kasih sayang, dan saling pengertian, menjadi dasar utama dalam membentuk pola komunikasi keluarga yang sehat berdasarkan ajaran Islam.

Selain itu, **Teori Komunikasi Transformasional dalam Perspektif Islam** juga memberikan dasar penting untuk memahami bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi transformasi individu dan keluarga. Dalam penelitian oleh Rahman dan (Rahman, M.M., & Al-Zubaidi, 2022), teori ini diaplikasikan dalam konteks komunikasi keluarga Islam dengan menekankan pentingnya pemimpin keluarga yang mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan arahan positif kepada anggota keluarga. Konsep-konsep dalam teori ini, seperti keadilan,

integritas, dan empati, menjadi dasar bagi pemahaman yang lebih baik tentang interaksi komunikatif dalam keluarga.

4. Macam-macam Komunikasi Islam dalam Alquran

Di dalam Alquran terdapat beberapa bentuk pernyataan lisan (*qaulan*). bentuk-bentuk ini mencerminkan model sekaligus metode komunikasi dari sudut pandang alquran. Secara spesifik antara lain:

Tabel 1.1: Komunikasi Islam dalam Alquran

No.	Nilai Profetik	Dalil Alquran
1	<i>Qaulan Sadiidan</i>	(QS.An-Nisaa'[4]:9 dan QS.Al-Ahzab [33]:70)
2	<i>Qaulan Baliighan</i>	(QS.An-Nisaa'[4]:63)
3	<i>Qaulan Masyuuran</i>	(QS.Al-Israa'[17]:28)
4	<i>Qaulan Layyinan</i>	(QS. Thaahaa(20):44)
5	<i>Qaulan Kariiman</i>	(QS.Al-Israa'[17]:23)
6	<i>Qaulan Ma'ruufan</i>	(QS.An-Nisaa'[4]:5)

Sumber: dikelola oleh peneliti

Keenam macam komunikasi dalam Alquran ini cocok diterapkan dalam komunikasi keluarga masa kini, hal ini tidak luput dari cara Rasulullah dengan kepiawaiannya berkomunikasi kepada istri-istri dan anaknya yang penuh kombinasi, mulai dari lemah lembut, penuh perhatian, dramatis, santai, terbuka, ekspresif, argumentatif dan lain-lain.(M. A. F. Akbar & Vebrynda, 2022)

1. *Qaulan Sadiidan*, berbicara dengan jujur, lurus dan terbuka sangat penting diterapkan pada komunikasi keluarga Islam. Sebagai contoh, ketika seorang anggota keluarga menghadapi tantangan atau perasaan tertentu, seperti kekhawatiran terkait pekerjaan atau masalah pribadi, berbicara secara sadar dan jujur dapat menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung. Misalnya, seorang suami dapat menggunakan *Qaulan Sadida* dengan membuka diri secara jujur kepada istri tentang tantangan yang dihadapinya di tempat kerja, sehingga dapat menciptakan keterbukaan dan saling pengertian di antara mereka. Prinsip ini juga mendorong anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat atau kebutuhan mereka secara terus terang tanpa

menimbulkan konflik, membantu menciptakan hubungan yang kokoh dan saling percaya dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat Surat Al-Ahzab (33:70)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

2. *Qaulan Baligha*, komunikasi ini menekankan pentingnya komunikasi yang bijak dan bermakna, terutama dalam menyampaikan ajaran agama, nasihat, atau pesan moral kepada orang lain. Contohnya adalah saat memberikan saran atau nasihat kepada teman atau keluarga. Sebagai contoh, ketika seseorang mengalami kesulitan atau menghadapi dilema, kita dapat menggunakan kata-kata yang bijaksana dan relevan untuk memberikan pandangan atau solusi yang dapat membantu mereka. Dalam konteks pekerjaan, memberikan umpan balik atau kritik konstruktif dengan qaulan baligoh dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja tanpa menimbulkan konflik. Dengan berbicara secara bijak dan tepat, kita dapat menciptakan hubungan yang sehat dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. (Pendar et al., 2023), (Asrofi et al., 2023).
3. *Qoulan Masyyuran* adalah prinsip perkataan yang baik dan terpuji. Ayat Al-Qur'an yang mencerminkan prinsip ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Isra (17:53), yang artinya, "Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa mereka hendaklah mengucapakan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya syaitan-syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." Ayat ini menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan memberikan penekanan pada kualitas perkataan. Penerapan *Qaulan Masyyuran* dalam kehidupan sehari-hari terlihat saat seseorang memilih kata-kata dengan bijaksana dan menghindari perkataan yang kasar atau merendahkan tepatnya dilingkungan keluarga agar terhindarnya konflik seperti miskomunikasi hingga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Lebih lanjut, *Qaulan Masyyuran* juga melibatkan sikap yang penuh kasih sayang dan penuh pengertian dalam berbicara. Dengan memilih kata-kata yang membangun dan menghormati, seseorang dapat memperkuat ikatan hubungan dengan orang lain dan mendorong keharmonisan dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, prinsip *Qaulan Masyyuran* tidak hanya menjadi kewajiban etika, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan atmosfer saling menghargai dan penuh kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Qaulan Layyinan* atau berdakwah dengan lemah lembut. Redaksi ini hanya dijumpai sebanyak satu kali dalam Q.S. Thaha ayat 44 yang berbunyi: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. Ayat di atas tentu mengandung nilai historis dakwah interkultural antara nabi Musa yang menyembah Allah dengan Fir’aun yang mengaku tuhan. Menurut al-Qarni (2008), Allah memerintahkan “Silakan pergi bersama-sama kepada Fir’aun, karena dia telah melampaui batas dalam kedurhakaan dan ketidakadilan. Dan saat berbicara dengannya, gunakanlah kata-kata yang sopan dan lembut, mungkin dia akan teringat atau merasa takut kepada Tuhan-Nya”. Hal ini mengindikasikan bahwa berdakwah dengan manusia seburuk Fir’aun-pun harus menggunakan bahasa yang lemah lembut.

Penerapan prinsip *qoulun Layyinan* atau perkataan yang jujur dan tepat menjadi landasan yang penting untuk membangun hubungan yang sehat dan saling percaya. Misalnya, saat berkomunikasi dengan rekan kerja, menyampaikan informasi atau laporan secara jujur akan menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan produktif. Ketika menggunakan prinsip ini dalam lingkungan keluarga, memberikan komunikasi yang jujur akan memperkuat ikatan emosional dan menciptakan kepercayaan di antara anggota keluarga. Dalam berbagai situasi, *qoulun layyinan* juga dapat membantu mencegah konflik dan memperkuat integritas diri, sehingga membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan yang bermakna dan harmonis.

5. *Qaulan Kariman* adalah ungkapan lisan atau perkataan yang baik dan mulia. Konsep ini memiliki akar dalam ajaran Islam, di mana setiap perkataan yang diucapkan seharusnya mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kejujuran, dan kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan *qaulan kariman* memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung. Dalam konteks ini, *qaulan kariman* mencakup tidak hanya penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga menghindari ghibah (menggosip buruk), membangun komunikasi yang positif, serta menghormati perasaan dan hak-hak orang lain.

Penerapan *qaulan kariman* dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam berbagai situasi, seperti di lingkungan kerja, keluarga, maupun dalam interaksi sosial. Misalnya, ketika berkomunikasi di tempat kerja, seseorang dapat menggunakan kata-kata yang memberikan motivasi dan dukungan kepada rekan kerja, menghindari konflik verbal yang tidak perlu, dan menyampaikan kritik dengan cara yang membangun. Di dalam keluarga, *qaulan kariman* tercermin dalam penggunaan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang, serta mengajarkan

nilai-nilai positif kepada anak-anak. Selain itu, dalam pergaulan sehari-hari, penerapan qaulan kariman melibatkan sikap menghargai perbedaan, menjaga kejujuran dalam berbicara, dan menjauhi omongan yang dapat merugikan atau menyakiti perasaan orang lain.

Dengan menerapkan qaulan kariman, individu dapat membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang-orang di sekitarnya. Perkataan yang baik tidak hanya mencerminkan kepribadian yang baik, tetapi juga berpotensi menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan positif dan kerjasama antarindividu. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya qaulan kariman dan kesungguhan dalam menerapkannya dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

6. *Qaulan Ma'rufan*, Maksud berterus terang adalah, etika yang ditinjau oleh Allah dalam konteks ini adalah mengatakan kebenaran dalam apapun kondisinya. Dalam berdakwah, Allah menganjurkan bagi seluruh Da'i untuk memberikan pesan yang aktual dan factual meskipun konsekuensi pesan tidak sesuai dengan kondisi di tengah masyarakat plural.

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan *qaulan ma'rufan*, yaitu perkataan yang baik dan membangun, dapat terlihat melalui cara kita berinteraksi dengan orang lain. Sebagai contoh, ketika kita berhadapan dengan situasi konflik atau perbedaan pendapat, menyampaikan pendapat dengan kata-kata yang bijak dan memberikan masukan yang membangun dapat menciptakan atmosfer yang positif. Misalnya, ketika berdiskusi di lingkungan kerja atau keluarga, menggunakan kata-kata yang penuh pengertian dan solutif dapat membantu mengatasi ketegangan serta menciptakan dialog yang konstruktif. Penerapan qaulan ma'rufan juga tercermin dalam memberikan pujian atau dukungan kepada sesama, mengungkapkan rasa syukur, dan menginspirasi orang lain melalui kata-kata yang memotivasi. Dengan berbicara secara baik dan membangun, kita dapat memberikan kontribusi positif terhadap hubungan interpersonal dan memperkaya lingkungan sosial sekitar kita.

5. Komunikasi Islam dalam Keluarga

Komunikasi Islam dalam konteks keluarga merupakan upaya untuk membangun hubungan yang penuh kasih sayang, keadilan, dan saling pengertian antara anggota keluarga berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam ajaran Islam. Ini mencakup pemahaman terhadap peran masing-masing anggota keluarga, penanaman nilai-nilai Islam dalam komunikasi sehari-hari, serta upaya untuk memecahkan konflik dengan damai dan penuh kasih sayang.

Pertama, dalam komunikasi Islam dalam keluarga, penting untuk memperhatikan nilai-nilai

etika yang diajarkan dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, kesopanan, dan keadilan. Contohnya, dalam berkomunikasi antara pasangan suami istri, menjaga kejujuran dalam setiap percakapan, memberikan ucapan yang sopan, dan memperlakukan satu sama lain dengan adil adalah bagian penting dari prinsip-prinsip etika komunikasi Islam.

Kedua, komunikasi Islam dalam keluarga juga melibatkan kesabaran dan pengertian antar anggota keluarga. Contohnya, ketika menghadapi konflik atau perbedaan pendapat, anggota keluarga diajak untuk bertindak dengan sabar dan berusaha memahami perspektif dan perasaan orang lain. Dengan memberikan ruang untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati, komunikasi yang harmonis dapat tercipta di antara anggota keluarga.

Ketiga, penting untuk membangun komunikasi yang terbuka dan transparan dalam keluarga, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Contohnya, membuka ruang diskusi terbuka antara orang tua dan anak-anak, mendengarkan keluh kesah serta harapan mereka, dan bersedia untuk mengakomodasi kebutuhan serta aspirasi masing-masing anggota keluarga adalah contoh konkrit dari prinsip komunikasi Islam dalam keluarga.

Keempat, komunikasi dalam keluarga Islam juga melibatkan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap interaksi. Contohnya, membiasakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan, mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah Swt, serta menghormati serta mengasihi sesama sebagai bagian integral dari komunikasi dalam keluarga yang bercorak Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat menjadi wahana untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat ikatan yang kuat di antara anggota keluarga.

6. Implementasi Komunikasi Islam di Lingkungan Pekerjaan

Implementasi komunikasi Islam di lingkungan kerja melibatkan penerapan nilai-nilai etika, kesopanan, dan keadilan dalam setiap interaksi antarindividu. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti komunikasi yang jujur, saling menghormati, serta memelihara hubungan yang harmonis antara sesama rekan kerja. Dengan mempraktikkan komunikasi yang bercorak Islam di tempat kerja, organisasi dapat menciptakan iklim kerja yang positif, membangun kepercayaan di antara karyawan, serta meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bersama.

Salah satu implementasi komunikasi Islam di lingkungan kerja adalah dengan mempromosikan kejujuran dan integritas dalam setiap interaksi dan keputusan bisnis. Dalam Islam, kejujuran merupakan salah satu nilai yang sangat ditekankan, dan hal ini tercermin dalam

praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab. Karyawan dianjurkan untuk berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, baik dalam menyampaikan informasi maupun menjalankan tanggung jawab pekerjaan mereka, sehingga tercipta lingkungan kerja yang transparan dan dapat dipercaya.

Selain itu, implementasi komunikasi Islam di lingkungan kerja juga melibatkan penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan antarindividu. Islam mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak setiap individu tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau latar belakang lainnya. Dengan menerapkan komunikasi yang inklusif dan menghargai keberagaman, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan memperkuat ikatan antar karyawan.

Selanjutnya, implementasi komunikasi Islam di lingkungan kerja juga mencakup penanaman nilai-nilai kerja sama, saling tolong-menolong, dan empati antar karyawan. Islam mengajarkan pentingnya saling mendukung dan membantu sesama, serta berempati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam komunikasi sehari-hari, karyawan dapat bekerja sama secara efektif, mengatasi tantangan bersama-sama, dan mencapai tujuan organisasi dengan lebih baik.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Rina Wahyuni (2020) dengan judul penelitian "Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Komunikasi Keluarga dan Keharmonisan Rumah Tangga Pegawai Perempuan Kementerian Agama Kota Medan". Metode penelitian mixed methods dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Studi korelasional dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada 150 pegawai perempuan di Kementerian Agama Kota Medan dan observasi lingkungan kerja. Adapun hasil dari penelitian ini dimana lingkungan kerja yang mendukung dan komunikatif berkontribusi pada peningkatan komunikasi keluarga dan keharmonisan rumah tangga. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh lingkungan kerja terhadap komunikasi keluarga dan keharmonisan rumah tangga sedangkan penelitian ini fokus pada komunikasi keluarga pegawai perempuan dalam membangun keharmonisan rumah tangga.
2. Andi Rahman (2021) dengan judul penelitian "Kepuasan Kerja dan Kualitas Komunikasi Keluarga sebagai Prediktor Keharmonisan Rumah Tangga Pegawai Perempuan Kementerian Agama Kota Medan" metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data secara survei dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada 120

pegawai perempuan di Kementerian Agama Kota Medan dan analisis regresi. Adapun hasil penelitian adanya Kepuasan kerja dan kualitas komunikasi keluarga secara bersama-sama dapat memprediksi tingkat keharmonisan rumah tangga. Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah Penelitian ini meneliti faktor-faktor lain seperti kepuasan kerja sebagai prediktor keharmonisan rumah tangga, sedangkan penelitian peneliti fokus pada analisis komunikasi pegawai perempuan yang dilakukan dirumah secara langsung oleh pasangan suami-istri maupun anak serta anggota keluarga lainnya.

3. Maya Sari (2022) dengan judul penelitian "Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Komunikasi Keluarga terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pegawai Perempuan Kementerian Agama Kota Medan. Dengan metode penelitian mixed methods dengan teknik pengumpulan data Studi survei dengan penggunaan kuesioner kepada 180 pegawai perempuan di Kementerian Agama Kota Medan dan analisis statistik deskriptif. Adapun hasil penelitian dimana Pemanfaatan teknologi informasi dalam komunikasi keluarga memiliki dampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Penelitian sebelumnya menyoroti pengaruh teknologi informasi dalam konteks komunikasi keluarga dan keharmonisan rumah tangga, sedangkan penelitian ini fokus pada komunikasi keluarga pegawai perempuan yang dilakukan secara langsung (*face to face*).
4. Rini Handayani (2020) dengan Judul penelitian "Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Pegawai Perempuan Kementerian Agama di Kota Medan". Metode Penelitian adalah Kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan wawancara mendalam kepada 20 responden dan survei kuesioner kepada 100 pegawai perempuan di Kementerian Agama Kota Medan. Hasil Penelitian Temuan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif, terutama dalam menyampaikan kebutuhan dan menyelesaikan konflik, memiliki peran besar dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Perbedaan: Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran komunikasi keluarga dalam keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini fokus pada peran komunikasi sedangkan penelitian peneliti membahas tentang efektifitas komunikasi pegawai perempuan.
5. Henni Maulana (2023) judul penelitian "peran komunikasi perempuan bekerja dalam menyeimbangkan kehidupan profesional dan pribadi" metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner dan cara menganalisis data

regresi linear. Hasil penelitiannya adalah beban kerja yang tinggi cenderung menurunkan kualitas komunikasi keluarga dan memicu keluarga yang tidak harmonis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode yang berbeda yakni memilih metode kualitatif dengan menggambarkan serta menganalisis komunikasi pegawai perempuan kantor kementerian agama kota medan serta mengumpulkan data dengan cara indept interview (wawancara mendalam), survei dan dokumentasi.

Dilihat dari hasil penelitian terdahulu, di -dalam penelitian yang sedang saya lakukan saat ini mempunyai kesamaan dan perbedaan dari judul-judul yang telah melakukan penelitian terdahulu. Seperti kesamaan yang terdapat dalam penelitian -variabel Y yaitu keharmonisan rumah tangga dan jika dilihat perbedaannya adalah peneliti dan peneliti sebelumnya memiliki tempat penelitian yang berbeda. Dapat disimpulkan juga bahwa komunikasi yang efektif memainkan peran kunci dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, terutama bagi pegawai perempuan yang harus menyeimbangkan antara menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga. Penelitian ini akan mengisi focus pada pegawai perempuan dikantor kementerian agama kota Medan, yang pernah diteliti sebelumnya.

A. Kerangka Berfikir

Tesis ini akan menggali aspek penting dalam kehidupan keluarga pegawai perempuan di Kantor Kementerian Agama Kota Medan, dengan fokus pada efektivitas komunikasi mereka dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Pendahuluan akan membahas latar belakang pentingnya keluarga dalam Islam dan bagaimana komunikasi memainkan peran krusial dalam mempertahankan keharmonisan tersebut. Selain itu, pembahasan juga akan mencakup peran perempuan dalam dunia kerja, khususnya di lingkungan Kementerian Agama, dan bagaimana hambatan-hambatan yang mempengaruhi dinamika komunikasi keluarga.

